

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**SUATU TINJAUAN SEJARAH TERHADAP
USAHA PENGINJILAN KEPADA SUKU SUNDA**

Skripsi Ini Diserahkan kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Teologi



oleh

Febry Ricky Mawuntu

Malang, Jawa Timur

April 2018

ABSTRAK

Mawuntu, Febry Ricky, 2018. *Suatu Tinjauan Sejarah Terhadap Usaha Penginjilan Kepada Suku Sunda*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Richard Konieczny, Th. M. Hal. ix, 153.

Kata Kunci: Sunda, Kebudayaan, Penginjilan, Analisis SWOT.

Suku Sunda adalah suku terbesar kedua yang ada di Indonesia. Kebanyakan suku Sunda tinggal di daerah Jawa Barat. Suku Sunda terkenal sebagai suku yang ramah dan memiliki ciri khas dalam karakter mereka yang disebut *kasundaan* yang dianggap sebagai jalan hidup yang terbaik. Karakter itu adalah *cageur* (sehat), *bageur* (baik), *beneur* (benar), *singeur* (mawas diri/instropeksi), dan *pinteur* (pinter/pandai). Suku Sunda juga memiliki tiga filosofi hidup yang mencerminkan karakter *kasundaan* yaitu *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh*. Suku Sunda mempunyai ikatan keluarga yang sangat erat. Nilai individu sangat tergantung pada penilaian masyarakat. Dengan demikian, dalam pengambilan keputusan, seperti terhadap perkawinan, pekerjaan, dan lain-lain, seseorang tidak dapat lepas dari keputusan yang ditentukan oleh kaum keluarganya. Suku Sunda memang terkenal ramah, tetapi mereka tidak serta-merta dapat dengan mudah menerima Injil. Agama Islam begitu melekat di dalam suku Sunda. Hal ini terbukti dengan data yang disampaikan dalam situs *Joshua Project* bahwa mayoritas suku Sunda beragama Islam dan kekristenan di suku Sunda kurang dari 1 % yaitu 0,46 % saja.

Penelitian ini diajukan untuk menjawab beberapa pertanyaan utama. Pertama, apa yang menjadi dasar dari kebudayaan Sunda? Kedua, usaha penginjilan apa saja yang telah dilakukan bagi suku Sunda? Ketiga, apa kelebihan dan kekurangan dari usaha yang telah dilakukan tersebut? Melalui penelitian ini, penulis melihat bahwa Injil harusnya dapat diterima oleh suku Sunda tanpa takut kehilangan komunitasnya asalkan dengan menggunakan model dan metode penginjilan yang sesuai dengan suku Sunda dan alkitabiah. Metode yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah studi deskriptif, analitis, dan sintesis. Usaha penginjilan yang telah dan sedang dikerjakan kepada suku Sunda menunjukkan bahwa ada beberapa usaha yang diidentifikasi sebagai kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan ancaman. Melalui indentifikasi ini diharapkan usaha penginjilan kepada suku Sunda akan menjadi lebih relevan lagi di masa yang akan datang dan menjawab kebutuhan suku Sunda akan identitas dan komunitasnya ketika orang Sunda menjadi percaya kepada Kristus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada bagian ini penulis ingin mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas penyertaan, kekuatan, hikmat, kesehatan, dan bimbingan-Nya dalam kehidupan penulis, secara khusus selama masa penulisan skripsi ini. Penulis banyak mengalami kegagalan, ragu, bimbang, duka, dan rasa tidak percaya diri, akan tetapi melalui pengalaman itu justru penulis semakin mengenal siapa itu Allah dan siapa itu penulis. Sehingga dengan teguh hati penulis dapat mengatakan bahwa “anugerah Tuhan cukup bagi ku, Ia yang memanggil Ia juga yang memampukan dan mencukupkan” sampai skripsi ini selesai dan sampai selama-lamanya.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada beberapa orang yang telah membantu penulis, menyemangati, mengingatkan, membimbing, dan berdiskusi dengan penulis mengenai skripsi ini. Pertama, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Richard Konieczny, selaku pembimbing penulisan skripsi ini. Terima kasih untuk dorongan, semangat, doa, dan masukan-masukan yang telah diberikan kepada penulis, semuanya itu sangat berharga bagi penulis. Kedua, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Ferry Mamahit, dan Prof. Cornelis J. Haak yang memberikan waktu untuk berdiskusi mengenai skripsi ini. Ketiga, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada segenap dosen, Bapak dan Ibu asrama yang memberikan dukungan sehingga muncul kepercayaan diri penulis. Terima kasih untuk setiap pengajaran, arahan, dan pembentukan bagi penulis. Semuanya itu sangat

memberkati penulis terutama sebagai persiapan penulis untuk menghadapi ladang pelayanan ke depan.

Keempat, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh staf dan karyawan STT SAAT yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk semua bantuan dan dukungannya Tuhan Yesus memberkati. Kelima, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Pak Peter Hidayat dan istri yang selalu mendukung dan memperhatikan penulis, kiranya Tuhan akan membalas semua kebaikan yang telah Bapak berikan kepada penulis dan keluarga terutama selama masa duka meninggalnya Papa dari penulis. Keenam, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga inti (Alm. Papa, Mama, dan adik-adik) penulis yang setia memberikan dukungan (doa, dana, kata-kata semangat, dan penguatan) selama penulis menulis skripsi ini.

Ketujuh, Evelyn Tiodora Tobing sebagai orang terdekat dan pasangan penulis. Terima kasih karena selalu ada bersama penulis menemani dalam ketidakstabilan emosi selama pengerjaan skripsi. Terima kasih untuk semua dukungan yang diberikan kepada penulis. Kedelapan, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua jemaat dan gereja selama pelayanan dua bulan yang masih memperhatikan dan mendoakan penulis. Kesembilan, penulis mengucapkan terima kasih kepada hamba Tuhan, Majelis Jemaat, guru SM, dan jemaat GKIm Ka Im Tong yang mendukung penulis baik dalam dana, kata-kata semangat dan penguatan, serta doa yang dipanjatkan untuk penulis. Kesepuluh, terimakasih kepada Amos, Hanny Saloh, Nicholas, Randy L, Teng Ryo, Juan, Edwin P, Asidoro, Samuel T. C., Lukas. C, Geraldine dan keluarga besar masta 2013 Theression, serta komunitas dan keluarga besar SAAT yang banyak memberikan dukungan dan semangat. Tuhan menyertai pelayanan kalian ke depan

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	11
Tujuan Penelitian	12
Batasan Masalah	13
Metode Penelitian	14
Metodologi Penelitian	14
Sistematika Penulisan	15
BAB 2 ORANG SUNDA DAN KEBUDAYAANNYA	17
Sejarah Sunda	17
Sejarah Masuknya Islam ke Tanah Sunda	26
Sejarah Tanah Sunda Jatuh Ke Tangan Kolonial Hindia Belanda	29
Kembalinya Identitas Sunda	31
Ciri-ciri Orang Sunda	33
Adat-istiadat Suku Sunda	43
Pandangan Hidup Orang Sunda	52

Struktur Sosial Orang Sunda	62
Kesimpulan	66
BAB 3 TINJAUAN UMUM SEJARAH PENGINJILAN	
KEPADA SUKU SUNDA	67
Pendahuluan	67
Sejarah Usaha Penginjilan Kepada Suku Sunda	68
Masa Pemerintahan Kolonial Belanda	69
F. L. Anthing (1818-1883)	69
Nederlandsche Zendlingsvereeniging (NZV)	74
Penginjilan Kepada Suku Sunda Pada Masa Kemerdekaan Indonesia	83
Yayasan Persekutuan Untuk Pekabaran Injil (YPUPI)	85
Gereja Katolik Indonesia	88
Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat (GPIB)	90
Kemah Injil Gereja Masehi Indonesia (KINGMI)	93
Gereja Methodis Indonesia	95
Gereja Penyebaran Injil (GPI)	97
Badan Kerja Sama Para Penginjil Sunda (BKSPPS)	98
Every Home for Christ (EHC)	101
Gereja Jemaat Kristus Indonesia (GJKI)	102
Gereja Utusan Pantekosta di Indonesia (GUPdi)	104
Penginjilan Kepada Suku Sunda Pada Masa Kini	106

Metode Penginjilan	108
Hasil Pelayanan	110
Kesimpulan	113
BAB 4 EVALUASI TERHADAP USAHA PENGINJILAN KEPADA SUKU SUNDA BERDASARKAN ANALISIS SWOT	115
Kekuatan	117
Kelemahan	125
Kesempatan	128
Ancaman	133
Kesimpulan	137
BAB 5 PENUTUP	139
Kesimpulan	140
Saran	143
DAFTAR KEPUSTAKAAN	145



BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Suku Sunda adalah suku terbesar kedua yang ada di Indonesia dengan jumlah 15,5 % dari keseluruhan jumlah penduduk yang ada di Indonesia.¹ Kebanyakan suku Sunda tinggal di daerah Jawa Barat dan sekitarnya. Suku Sunda terkenal sebagai suku yang ramah dan memiliki ciri khas dalam karakter mereka yang disebut *kasundaan* yang dianggap sebagai jalan hidup yang terbaik. Karakter itu adalah *cageur* (sehat), *bageur* (baik), *beneur* (benar), *singeur* (mawas diri/instropeksi), dan *pinteur* (pinter/pandai). Karakter inilah yang terus dikejar oleh suku Sunda seumur hidup mereka sejak zaman kerajaan Salaka Nagara (130-362 AD).² Karakter *kasundaan* menjadi tujuan utama kehidupan bagi suku Sunda.

Suku Sunda memiliki tiga filosofi hidup yang mencerminkan karakter *kasundaan*. Tiga filosofi itu adalah *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh*.³ Maksud

¹Akhsan Na'im, dan Hendry Syaputra, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa sehari-hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010), 10.

²Joshua Project team, "Sunda in Indonesia," *Joshua Project*, 2011, diakses 24 November 2017, https://joshuaproject.net/people_groups/15121/ID.

³Abah Hidayat Suryalaga, "Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh," *Baraya Sunda Sadulur*, April 2, 2012, diakses 24 November 2017, <http://blogsundasadulur.blogspot.co.id/2012/04/silih-asih-silih-asah-silih-asuh-ciri.html>.

filosofi tersebut adalah dalam kehidupan bermasyarakat, suku Sunda harus memunculkan sifat dan sikap untuk saling menjaga, saling mengasihi, dan saling berbagi pengetahuan dan pengalaman antar sesamanya. Suku Sunda memiliki keluhuran akal budi yang dilandasi oleh filosofi tersebut. Rasa persaudaraan menciptakan keakraban masyarakat Sunda dengan lingkungan sehingga tampak dari bagaimana masyarakat Jawa Barat, khususnya yang tinggal di pedesaan, memelihara kelestarian lingkungan dengan cara penuh kerja sama dengan warga setempat, sehingga banyak muncul masyarakat yang atas inisiatifnya sendiri dapat memelihara lingkungan alam mereka.⁴

Suku Sunda mempunyai ikatan keluarga yang sangat erat. Nilai individu sangat tergantung pada penilaian masyarakat. Dengan demikian, dalam pengambilan keputusan, seperti terhadap perkawinan, pekerjaan, dan lain-lain, seseorang tidak dapat lepas dari keputusan yang ditentukan oleh kaum keluarganya.⁵ Hubungan seseorang dengan orang lain dalam lingkungan kerabat atau keluarga dalam masyarakat Sunda menempati kedudukan yang sangat penting dan juga berdampak kepada masalah ketertiban dan kerukunan sosial.

Suku Sunda memang terkenal ramah, tetapi mereka tidak serta-merta dapat dengan mudah menerima Injil. Agama Islam begitu melekat di dalam suku Sunda. Hal ini terbukti dengan data yang disampaikan dalam situs *Joshua Project* bahwa mayoritas suku Sunda beragama Islam dan kekristenan di suku Sunda kurang dari 1 %

⁴Universitas Widyatama, "Kesenian tradisi dan budaya Sunda," *Kebudayaan dan Ritual Khas Jawa Barat (Sunda)* diakses 24 November 2017, <http://traditionalofsunda.blog.widyatama.ac.id/2015/12/29/kebudayaan-dan-ritual-khas-jawa-barat-sunda/>.

⁵Judistira Garna, "Gambaran Umum Daerah Jawa Barat," dalam *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*, ed. Edi S. Ekadjati (Bandung: Girimukti Pasaka, 1984), 37.

yaitu 0,46 % saja.⁶ Suku Sunda bukan hanya diidentikkan sebagai pemeluk agama Islam saja, tetapi juga merupakan salah satu suku di Indonesia yang sangat taat kepada agama Islam. Ini membuat beberapa daerah seperti Banten, Cianjur, Garut, Tasikmalaya, dan Ciamis terkenal sebagai daerah yang suku Sundanya sangat fanatik terhadap agama Islam.⁷ Tahun 1513 di daerah Cimanuk sudah ada suku Sunda yang beragama Islam. Informasi ini dilaporkan oleh seorang Portugis bernama Tome Pires ketika ia menelusuri pesisir utara pulau Jawa.⁸ Hal ini disebabkan oleh karena pandangan hidup suku Sunda yang menyatakan bahwa agama merupakan *cecekelan* atau pegangan yang akan membawa mereka kepada tujuan hidup.⁹ Selain pandangan tersebut kedatangan Islam di pulau Jawa yang diawali oleh misionaris Arab dan Persia pada awal tahun 1400 lambat laun menyebabkan golongan yang berkuasa memeluk

⁶Dikutip dari situs *Joshua project*, diakses 24 November 2017
https://joshuaproject.net/people_groups/15121/ID.

⁷A. Suhandi Suhamihardja, "Agama, Kepercayaan, dan Sistem Pengetahuan" dalam *Masyarakat Sunda dan Kebudayaanannya*, ed. Edi S. Ekadjati (Bandung: Girimukti Pasaka, 1984), 279.

⁸Edi S. Ekadjati, "Sejarah Sunda" dalam *Masyarakat Sunda dan Kebudayaanannya*, ed. Edi S. Ekadjati (Bandung: Girimukti Pasaka, 1984), 86. Sebelum Islam masuk kepada suku Sunda menurut sejarah suku Sunda sudah memiliki agama atau kepercayaan animisme dan dinamisme. Suatu kepercayaan yang memuja arwah nenek moyang melalui suatu benda atau sekumpulan benda, terutama benda-benda yang terbuat dari batu yang berukuran besar (lihat Ekadjati, "Sejarah Sunda," 78). Namun, karena suku Sunda merupakan masyarakat yang terbuka dan mudah sekali menerima pengaruh dari luar, sehingga agama Islam diserap sedemikian rupa dan menjadikannya sebagai miliknya sendiri (lihat Ajip Rosidi, "Ciri-ciri Manusia dan Kebudayaan Sunda" dalam *Masyarakat Sunda dan Kebudayaanannya*, ed. Edi S. Ekadjati [Bandung: Girimukti Pasaka, 1984], 133). Suku Sunda meskipun sudah menerima agama Islam sebagai agamanya, mereka masih mentaati apa yang menjadi aturan dari pada nenek moyang dalam agama mereka yang mula-mula. Aturan itu dikenal dengan nama *tali paranti*. Ini berarti mereka tetap harus melakukan segala upacara, lengkap dengan tata caranya masing-masing yaitu tata cara yang berhubungan dengan seluruh kehidupan mereka (lihat W. Mintardja Rikin, *Peranan Sunat dalam Pola Hidup Masyarakat Sunda*, [Bogor: tanpa penerbit, 1994], 5). Itu sebabnya banyak tambahan yang berasal dari agama Islam terdapat pada *tali paranti* antara lain doa-doa dalam bahasa Arab. Menurut penyelidikan Snouck Hurgronje yang dikutip oleh W. Mitardja Rikin agama Islam sejak lahir selalu memberi tempat untuk adat-istiadat setempat sehingga Islam dapat mudah diterima oleh suku Sunda (Rikin yang mengutip dari J. Verhoeven dari Kadipaten, *Het Orgaan der N.Z.V.* 1884, halaman 21-30 dan 37-47).

⁹Rikin, *Peranan Sunat*, 5 (yang mengutip dari Adriaanse L. *Sadrach's kring* [Leiden, 1899]).

Islam, dan kemudian rakyat Sunda pun menjadi pemeluk agama Islam.¹⁰ Ketika Islam masuk dalam suku Sunda, Islam menerima adat-istiadat masyarakat Sunda dan bahkan mempertahankannya karena dianggap menguntungkan masyarakat. Akibatnya, Islam bercampur dengan sistem kepercayaan suku Sunda yang sudah ada.¹¹

Ketika Belanda datang di Tanah Sunda tujuan mereka hanya untuk berdagang saja dan tidak ada kaitannya dengan agama. Sejak pada tahun 1621 mulai ada gereja di Tanah Sunda, akan tetapi gereja ini hanya dikhususkan bagi orang Belanda saja.¹²

Hal ini yang menyebabkan Injil tidak dapat didengar oleh orang Sunda.¹³

Pemberitaan Injil sendiri dihalangi oleh pemerintahan Belanda, karena pada waktu itu pemerintah Belanda lebih bersifat kongsi dagang yang tujuannya hanya untuk mencari keuntungan.¹⁴ Hal ini disebabkan karena Belanda takut terjadi pemberontakan dari umat Islam yang akan mengganggu keamanan dan menimbulkan peperangan yang pada akhirnya menimbulkan banyak kerugian.¹⁵ Sikap Belanda inilah yang

¹⁰Roger L. Dixon, "Sejarah Suku Sunda," *Veritas* 1, no. 2 (Oktober 2000): 206.

¹¹Ibid., 208. Lihat juga W. Mintardja Rikin, *Peranan Sunat dalam Pola Hidup Masyarakat Sunda*, (Bogor: tanpa penerbit, 1994), 11. Rikin menyatakan bahwa menurut Snouck Hurgronje agama Islam sejak lahirnya selalu memberikan ruang untuk adat-istiadat setempat sehingga apapun yang terjadi di suku Sunda adalah hal yang lumrah.

¹²Van den End, *Ragi Carita I: Sejarah Gereja Di Indonesia th. 1500-1860* (Jakarta: BPK, 1980), 98, 102-103.

¹³Dixon, "Sejarah Suku Sunda," 209. Namun, ketika Inggris menduduki Indonesia mulai ada usaha untuk melakukan penginjilan.

¹⁴Bahkan para pekerja Injil yang dapat ke Jawa Barat pada tahun 1833 di utus oleh NZV tidak mendapat izin kerja dari pemerintah ketika mereka berada di Bandung. Muller Kruger, *Sejarah Gereja di Indonesia* (Jakarta: BPK, 1966), 192. Bandingkan dengan Frank L. Cooley, *Indonesia: Church and Society* (New York: Friendship, 1965), 93-95.

¹⁵Kruger, *Sejarah Gereja di Indonesia*, 155-156.

menyebabkan Islam semakin melekat kepada suku Sunda jauh lebih kuat dari pada di daerah Jawa lainnya.¹⁶

Meskipun demikian ada beberapa usaha penginjilan yang dilakukan kepada suku Sunda baik secara individu yaitu oleh F. L. Anthing yang sangat berdedikasi bagi penginjilan suku Sunda dan juga oleh badan pekabaran Injil Belanda yang bernama *Nederlandsche Zending* (NZV). Anthing sangat memperhatikan perlunya pekabaran Injil kepada suku Sunda. Ia berkesimpulan bahwa orang Sunda tidak dapat dibawa kepada Kristus kecuali oleh orang dari sukunya sendiri.¹⁷ Untuk mewujudkan pandangannya ini Anthing mengadakan pelatihan kepada orang-orang Sunda untuk memperlengkapi mereka guna melakukan pekabaran Injil kepada sukunya sendiri yang dimulai pada tahun 1867.¹⁸ Anthing mendirikan lembaga pekabaran Injil di Jakarta pada tahun 1851 bersama E. W. King dan Isaac Esser yang bernama *Genootschap voor In-en Uitwendige Zending* (GIUZ).¹⁹ E. W. King lebih banyak melayani di perkotaan berbeda dengan Anthing. King sangat menekankan

¹⁶Ketika Belanda mulai membuka perkebunan-perkebunan di daerah Pasundan untuk kepentingan mereka, pada saat yang sama muncul juga perkampungan-perkampungan yang baru, hal ini menjadi keuntungan bagi orang Islam untuk mengirimkan guru-guru agama untuk tinggal bersama masyarakat Sunda sehingga pengaruh Islam semakin melekat pada setiap aspek kehidupan orang Sunda (Lihat Dixon, "*Sejarah Suku Sunda*," 210) sehingga Islam dapat mengontrol kaum ningrat atau pemimpin suku Sunda dan mengalahkan pengaruh Belanda pada suku Sunda. Hal ini menjadikan Islam sebagai agama resmi suku Sunda. Sejak saat itu agama Islam melekat erat terhadap suku Sunda. Jika dilihat dari penjelasan di atas agama merupakan sebuah pegangan hidup bagi suku Sunda, maka dari itu ketika Islam sudah menjadi agama resmi suku Sunda, Islam dianggap sebagai sebuah pegangan hidup.

¹⁷Chris Hartono, *Sejak Ditemukan Emas Murni: Dari THKTKH West Java Hingga Menjadi GKI Jabar (1938-1958)* (Jakarta: Grafika Kreasindo, 2016), 50-51. Kesimpulan ini Anthing didasarkan kepada beberapa pertimbangan pertama, bangsa, kebudayaan, dan pandangan yang ada merupakan jurang pemisah antara penduduk asli dan orang Eropa. Kedua, dominasi politik Belanda yang dianggap Kristen oleh orang Sunda menjadi penghambat pekabaran Injil. Ketiga, suku Sunda dalam kehidupannya tidak dapat dipisahkan antara kebudayaan, adat-istiadat, dan agama.

¹⁸Ibid., 54. Lihat juga Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia* (Jakarta: BPK, 2005), 90-93.

¹⁹Jan Sihar Aritonang dan Karel Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia* (Leiden: Brill, 2008), 650-651. Lihat juga Hartono, *Sejak Ditemukan*, 51.

bahwa jemaat dari suku Sunda dan jemaat Tionghoa perlu mandiri dan memiliki kemajelisan sendiri tanpa campur tangan dari orang asing.²⁰

Atas anjuran GIUZ dan desakan dari Isaac Esser maka NZV mengutus para pekabar Injil ke Tanah Sunda dan pada tahun 1862. NZV mengutus tiga orang yaitu C. Albers, D. J. van der Linden, dan G. J. Grashuis.²¹ Setelah itu mulailah gelombang utusan pekabar Injil dari Belanda berdatangan ke Tanah Sunda. Pemerintahan kolonial Hindia Belanda waktu itu belum mau mengeluarkan izin kepada para pekabar Injil ini sampai pada 27 Juni 1865 baru izin kerja dikeluarkan untuk C. Albers.²² Berbagai macam cara dilakukan oleh NZV untuk melakukan pekabaran Injil. Mulai dari menjalin relasi dengan orang Sunda sebagai tahapan awal penginjilan, memperhatikan kesehatan, dan juga usaha membangun desa Kristen seperti yang dilakukan oleh J. Verhoeven,²³ dan ada juga yang membuka sekolah Kristen dengan harapan agar anak didiknya kelak dapat menjadi Kristen.²⁴ Meskipun demikian tetap saja pekabaran Injil kepada suku Sunda yang dilakukan oleh NZV tidak membuahkan hasil yang memuaskan. Banyak pelawanan dari suku Sunda kepada pekabaran Injil ini. Hal ini dikarenakan²⁵ pertama, sistem penjajahan yang diciptakan oleh pemerintahan Hindia Belanda, yaitu pemecahbelahan penduduk di

²⁰Van den End dan J. Weitjens, S.J, *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia 1860an – sekarang* (Jakarta: BPK, 1999), 219-220. Bandingkan dengan Hartono, *Sejak Ditemukan*, 64. Atas penekanan ini dan atas usulan H. Kremer bahwa Zending harus melepaskan pembiayaan jemaat yang kecil, dan perlu jemaat itu untuk berdiri sendiri. Maka pada 14 November 1934 jemaat-jemaat asuhan NZV menjadi Gereja Kristen Pasundan (GKP) yang berdiri sendiri (End, *Ragi Carita 2*, 224). Lihat juga Kruger, *Sejarah Gereja di Indonesia*, 191-195.

²¹End, *Ragi Carita 2*, 221. Lihat juga Hartono, *Sejak Ditemukan*, 67.

²²Hartono, *Sejak Ditemukan*, 68. Lihat juga Kruger, *Sejarah Gereja di Indonesia*, 192.

²³Cooley, *Indonesia: Church & Society*, 93-94.

²⁴Ibid.

²⁵Ibid., 73-81.

Jawa Barat secara etnis. Kedua, penolakan ini dikarenakan kelemahan NZV sendiri. Para pekabar Injil dari Belanda menekankan untuk menjadi orang yang saleh, maka dari itu mereka mendekati orang Sunda secara pribadi. Para pekabar Injil ini juga kurang memahami pandangan hidup, cara berpikir, kepercayaan, dan adat-istiadat Sunda dalam kebudayaan Sunda. Kemudian kurangnya pemahaman dari NZV kepada sistem kekerabatan orang Sunda.²⁶ Jadi dapat dikatakan bahwa NZV kurang memiliki pemahaman tentang keagamaan-kebudayaan suku Sunda.

Terdapat empat hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan penginjilan kepada suku Sunda pertama, kebudayaannya. Kedua, agama Islam yang begitu melekat kepada identitas suku Sunda. Agama Islam telah menjadi “mahkota kehidupan” bagi orang Sunda, maka dari itu jawaban tidak adalah wajib bagi orang Sunda kepada kekristenan.²⁷ Ketiga, anggapan kekristenan sebagai agama asing dari para penjajahan. Keempat, tersingkirnya orang Sunda dari komunitasnya ketika menjadi Kristen. Sampai saat ini suku Sunda sangat anti dengan kekristenan. Kolonialisasi Belanda atas wilayah Pasundan telah mengakibatkan Islam semakin berakar dalam hati orang Sunda. Islam menjadi simbol yang membedakan antara suku Sunda dengan orang Belanda yang beragama Kristen. Tidak hanya itu, pada periode kolonialisasi Belanda bila ada seorang Sunda yang menjadi Kristen, ia akan diejek sebagai *walanda hideung* (Belanda hitam) yang akhirnya tersisih dari

²⁶Maka dari itu jika ada orang Sunda yang menjadi Kristen akan diasingkan oleh masyarakatnya dan juga cenderung untuk mengasingkan diri dari masyarakatnya. Bagi orang Sunda menjadi Kristen dianggap sebagai tindakan untuk bertukar “pakaian rohani Belanda,” bertukar bangsa menjadi bangsa Belanda dan dianggap pengkhianat oleh masyarakatnya.

²⁷Agama Islam secara khusus merupakan mahkota adat orang Sunda; yang juga telah berhasil mengidentifikasi diri dengan orang Sunda secara khusus dalam hal anti asing, agama asing, yaitu agama Kristen yang dianggap sebagai agama penjajahan.

komunitas Sunda.²⁸ Hal ini dikarenakan kekristenan dianggap sebagai agama orang Belanda.

Melihat sejarah paradigma pekabaran Injil kepada suku Sunda yang dilakukan oleh orang-orang Belanda di atas dapat disimpulkan bahwa pekabaran Injil yang mereka kerjakan dilakukan dengan dua paradigma utama yaitu pertama perlunya Injil diberitakan oleh orang Sunda asli. Kedua, perlunya gereja mandiri tanpa campur tangan dari orang asing. Artinya gereja orang Sunda harus memiliki aturan, Pendeta, dan kemajelisan yang sesuai dengan kebudayaan orang Sunda asli serta berasal dari orang Sunda sendiri. Akan tetapi, dua hal ini belum menjawab kebutuhan komunitas bagi suku Sunda yang terasing.

Saat ini sudah berdiri Sinode Gereja Kristen Pasundan (GKP) yang didirikan oleh NZV.²⁹ Jemaat Sunda GKP adalah hasil adopsi jemaat Anthing oleh NZV yang didirikan pada 1934. Sejak tahun 1970 sampai 2008 ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh GKP baik secara internal maupun eksternal. Salah satu tantangan internalnya adalah pengembangan kemandirian GKP di bidang teologi, sedangkan tantangan eksternalnya adalah hubungan dengan agama Islam yang sering

²⁸ Purnawan Tenibemas, "Sejemput Generasi Pertama Sunda Kristen," *Jurnal Teologi: PENGARAH* 6 (April 2000): 14. Sejak tahun 1965 setelah PKI gagal merebut kekuasaan NKRI, banyak orang Tionghoa di Jawa Barat yang menjadi Kristen, akan tetapi tetap saja kekristenan tidak menjadi pilihan orang Sunda. Ririn menyatakan bahwa kedatangan bangsa Belanda pada awalnya tidak menjadi masalah, akan tetapi semenjak semenjak revolusi fisik 1945 bangsa Belanda dianggap sebagai musuh. Akan tetapi, yang terpenting adalah bahwa adat-istiadat suku Sunda (sunat, dan pernikahan) diabaikan oleh orang Sunda yang menjadi Kristen, hal inilah yang menyebabkan kekristenan di tolak dan orang Sunda yang menjadi Kristen diasingkan. Pengasingan ini juga menurut Rikin dikarenakan ajaran dari para Pendeta Zending yang menekankan perubahan hidup dengan meninggalkan cara hidup lama dan menekankan cara hidup baru yang berasal dari budaya Barat yaitu *pietis*. Lihat Rikin, *Peranan Sunat*, 210-235.

²⁹Niko L. Kana et al., *Perbandingan Potret Diri Antar-Gereja: Tatangan dan Tanggapan* (Jakarta: Pesekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, 2010), 43-44. Cooley, *Indonesia: Church & Society*, 93-95.

bersitegang.³⁰ GKP telah berusaha menjawab tantangan internal tersebut dengan cara membuat tata gereja, tata ibadah, dan konsultasi-konsultasi dalam pekabaran Injil.³¹ Frank L. Cooley mengatakan bahwa GKP telah melakukan beberapa metode penginjilan untuk mengomunikasikan Injil dengan menggunakan media massa seperti radio, televisi program, drama, konser musik, dan lain-lain.³² GKP juga membuat buku nyanyian gerejawi berbahasa Sunda untuk menjawab tantangan teologinya.³³ Sedangkan untuk tantangan eksternal dengan Islam adalah dengan menyelenggarakan pertemuan, seminar-seminar atau dialog lintas agama. Sampai tahun 2010 hal ini masih dilakukan tetapi belum membuahkan hasil, GKP masih menghadapi masalah dengan pihak agama Islam baik dari izin beribadah dan juga izin bangunan gereja yang menjadi pemicu masalah ini.³⁴

Meskipun ada usaha-usaha GKP untuk melakukan penginjilan kepada suku Sunda, namun pada kenyataannya peran GKP sangat kecil dalam usaha penjangkauan kepada suku Sunda. Sejak tahun 1965 GKP hanya berfokus pada dirinya sendiri dan mengabaikan penginjilan kepada suku Sunda. Pada masa kefakuman usaha penginjilan kepada suku Sunda ini, munculah gereja-gereja, lembaga misi, dan institusi Kristen yang bangkit sejak tahun 1960-an dalam usaha penginjilan kepada suku

³⁰Ibid., 132-133, 137-138. Lihat juga Van den End, *Sumber-sumber Zending Tentang Sejarah Gereja di Jawa Barat 1858-1963* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).

³¹Frank L. Cooley, *The Growing Seed: The Christian Church in Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), 137. Cooley mengatakan bahwa GKP sejak dulu GKP sudah memiliki program penginjilan tetapi tidak pernah berfungsi.

³²Ibid., 139.

³³Ibid., 133, 225.

³⁴Ibid., 95, 138

Sunda. Beberapa hal telah dilakukan dan sangat memperhatikan akan pentingnya identitas, dan kebudayaan, serta komunitas dalam masyarakat Sunda.

Namun, usaha-usaha yang dilakukan oleh gereja-gereja, lembaga misi, dan institusi Kristen tersebut belum cukup dalam menjangkau suku Sunda. Pada saat ini munculah sebuah model penginjilan yang dapat menjawab tantangan terhadap diasingkannya seseorang oleh komunitas asalnya ketika menjadi Kristen. Hal ini tampaknya sangat tepat bagi orang Sunda yang menekankan pentingnya komunitas masyarakat dalam menjalani kehidupannya. Model penginjilan seperti ini sedang dikerjakan kepada orang Sunda yang bernama *Insider Movements*. *Insider Movements* adalah paradigma baru dalam penginjilan yang memiliki ciri bahwa seseorang yang telah percaya kepada Kristus dapat tidak keluar dari komunitas lamanya entah itu Islam, Hindu, Budha, maupun Yahudi.³⁵ *Insider movements* juga dikenal dengan C5 dari spektrum C1-C6 yang menjelaskan bagaimana orang muslim yang percaya Yesus menjelaskan identitas dirinya yang didesain oleh John Jay Travis.³⁶

Melihat pemaparan di atas penulis melihat ada beberapa usaha penginjilan yang telah dan dapat dilakukan kepada orang Sunda. Pertama, belajar dari Anthing

³⁵John Jay Travis, "Insider Movement: Coming to Term with Terms," dalam *Understanding Insider Movements: Disciples of Jesus within Diverse Religious Communities*, ed. Harley Talman dan John Jay Travis (Pasadena: William Carey Library, 2015), 9.

³⁶Joseph Cumming, "Muslim Followers of Jesus?," dalam *Understanding Insider Movements: Disciples of Jesus within Diverse Religious Communities*, ed. Harley Talman dan John Jay Travis (Pasadena: William Carey Library, 2015), 26. John Jay Travis memberikan pemaparan dari C1-C6. C1 orang yang dari latar belakang muslim (*Muslim-background believers in Jesus* [MBB]) berada dalam gereja yang secara radikal berbeda dengan budaya yang ia miliki, dan menyembah Allah dengan bahasa yang berbeda dari bahasa ibunya. C2 sama dengan C1 tapi menyembah Allah dengan menggunakan bahasa ibunya. C3 MBB berada dalam gereja yang bahasa ibunya dan juga budayanya tetapi menghindari budaya yang bebau Islam. C4 MBB berada dalam gereja yang memperbolehkan budaya Islam sambil dikaitkan dengan kekristenan tetapi tidak terlihat seperti muslim. C5 muslim yang percaya Kristus tetapi tetap mempertahankan kebudayaan Islamnya dan tetap terlihat seperti Islam. C6 merukan komunitas yang benar-benar rahasia dan tidak diketahui bahwa mereka sudah percaya Tuhan Yesus.

untuk mengajarkan orang Sunda untuk menginjili orang Sunda. Kedua, memberikan komunitas sendiri bagi orang Sunda yang telah percaya Kristus. Ketiga, melakukan penginjilan dengan memperhatikan identitas dan budaya dari suku Sunda. Keempat, menerapkan model *Insider Movement* dalam melakukan penginjilan kepada suku Sunda. Dengan demikian, penulis melihat perlu adanya suatu evaluasi dari usaha-usaha penginjilan yang sudah dan sedang dilakukan kepada suku Sunda saat ini untuk menunjukkan mana yang menjadi kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan ancaman. Hal ini juga berarti pentingnya pemahaman akan kebudayaan suku Sunda sehingga dapat memberikan sebuah evaluasi yang tepat terhadap metode yang sudah dan sedang dilakukan tersebut agar suku Sunda dapat dimenangkan bagi Kristus. Penulis menyadari bahwa Allah ingin semua orang menyembah-Nya, termasuk suku Sunda.

Rumusan Masalah

Penelitian ini diajukan untuk menjawab beberapa pertanyaan utama. Pertama, apa yang menjadi dasar dari kebudayaan Sunda? Kedua, usaha penginjilan apa saja yang telah dilakukan bagi suku Sunda? Ketiga, apa kelebihan dan kekurangan dari usaha-usaha tersebut? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan utama ini, maka perlu diajukan beberapa pertanyaan yang dapat mengarahkan penelitian ini kepada jawaban dari pertanyaan utama. Untuk pertanyaan utama pertama ada beberapa pertanyaan penuntun. Pertama, siapakah suku Sunda? Kedua, apa kebudayaan suku Sunda? Ketiga, apa pandangan dunia, dan pandangan hidup dari suku Sunda? Keempat, bagaimana suku Sunda dapat diidentikkan dengan Islam? Kelima mengapa kekristenan atau Injil ditolak oleh suku Sunda? Keenam, apa halangan Injil untuk dapat diterima oleh suku Sunda?

Untuk pertanyaan utama kedua diperlukan pertanyaan penuntun seperti berikut. Pertama, metode penginjilan apa yang telah dilakukan oleh Belanda? Kedua, metode penginjilan apa yang telah dilakukan selama era kemerdekaan Indonesia? Ketiga, metode penginjilan apa yang sedang berkembang dan dilakukan kepada suku Sunda saat ini? Sedangkan untuk pertanyaan utama ketiga diperlukan pertanyaan penuntun seperti berikut pertama, apa evaluasi bagi metode-metode yang sudah dan sedang dilakukan berdasarkan kebudayaan Sunda? Kedua, apa yang harus dipertahankan dari metode-metode tersebut? Ketiga, adakah metode yang perlu dikembangkan untuk penginjilan kepada suku Sunda? Keempat, apa ancaman dari metode-metode tersebut?

Tujuan Penelitian

Usaha penginjilan kepada suku Sunda sudah ada dan masih dilakukan, akan tetapi sampai saat ini penulis melihat belum memberikan “hasil” yang memuaskan karena terdapat dua halangan besar dalam suku Sunda yang belum terjawab yaitu Islam dan komunitas masyarakatnya. Penelitian ini penulis lakukan agar memberikan suatu evaluasi terhadap usaha-usaha penginjilan yang telah dilakukan kepada suku Sunda. Oleh karena itu, melalui penelitian ini penulis akan melakukan studi sejarah dan budaya terhadap suku Sunda, studi sejarah terhadap usaha penginjilan kepada suku Sunda yaitu mengenai apa saja yang telah dan sedang dilakukan terhadap suku Sunda, dan akan mengevaluasi setiap usaha yang ada agar dapat menunjukkan kekuatan, dan kelemahan dari usaha-usaha yang telah dan sedang dilakukan kepada suku Sunda. Harapannya adalah agar usaha penginjilan kepada suku Sunda menjadi lebih relevan dan menjawab kebutuhan utama dalam kehidupan suku Sunda.

Batasan Masalah

Karena keterbatasan minat, kemampuan, waktu, dan ruang, maka ada beberapa batasan yang ditetapkan dalam penelitian ini. Pertama, penelitian terhadap suku Sunda ini berdasarkan penelitian mengenai sejarah dan antropologi budaya. Antropologi budaya terbagi menjadi enam yaitu prehistori, etnolinguistik, etnologi, etnopsikologi, antropologi spesialisasi dan antropologi terapan.³⁷ Dalam penelitian ini penulis hanya akan mengkaitkan secara khusus pada antropologi budaya etnologi.³⁸ Kedua, ada tiga wujud dari kebudayaan itu sendiri³⁹ yaitu: Pertama, sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, dan sebagainya. Kedua, kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Ketiga, kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Penelitian ini hanya akan berfokus kepada dua wujud kebudayaan yang pertama saja. Hal ini dikarenakan pembahasan penulis ini hanya berkaitan dengan cara pandang dunia dari suku Sunda yaitu wujud kebudayaan pertama atau disebut dengan adat-istiadat. Kemudian juga karena wujud kebudayaan kedua yaitu sebagai sebuah sistem sosial dari suku Sunda. Kedua wujud kebudayaan ini menjadi penting karena akan sangat membantu penelitian penulis untuk menunjukkan mengapa suku Sunda begitu fanatik dengan agama Islam dan juga menjawab bagaimana agar Injil dapat diterima dengan baik oleh suku Sunda. Ketiga, penulis hanya akan memaparkan usaha penginjilan yang sudah dan sedang dilakukan kepada suku Sunda. Keempat, penulis

³⁷Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 22.

³⁸Hal ini dikarenakan etnologi secara khusus mempelajari kebudayaan-kebudayaan dalam kehidupan masyarakat dan perkembangannya.

³⁹Ibid., 150-151.

hanya akan memberikan evaluasi terhadap usaha yang telah dijabarkan yang harapannya dapat memberikan wawasan baru terhadap strategi dalam penjangkauan terhadap suku Sunda.

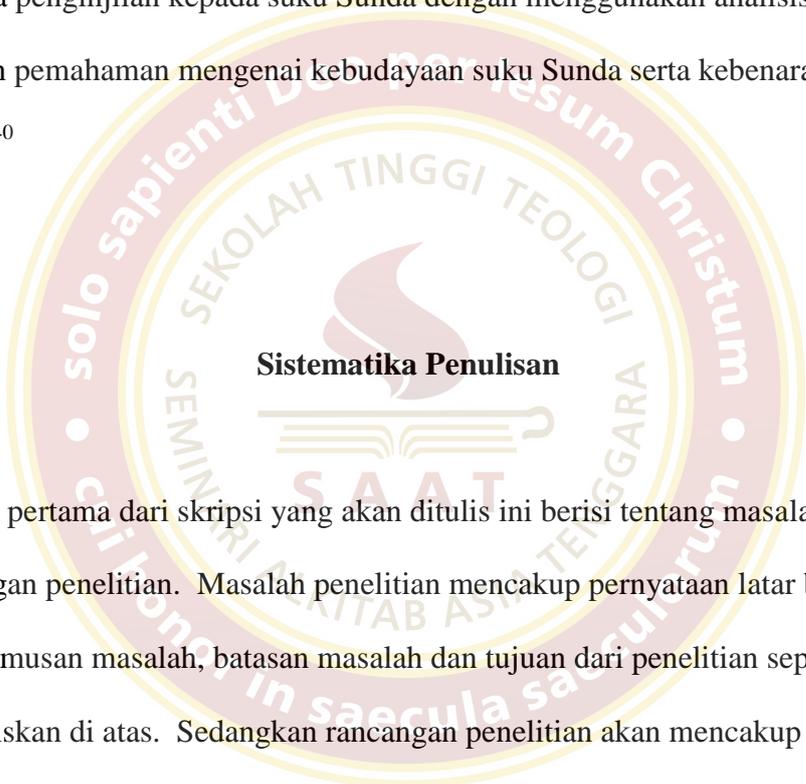
Metode Penelitian

Model penelitian yang akan digunakan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan. Penulis akan menggunakan literatur-literatur yang tersedia baik secara cetak maupun elektronik. Kepustakaan yang akan digunakan mencakup: buku, jurnal, monograf, tesis, disertasi, dan juga literatur lain yang tidak diterbitkan seputar topik tulisan ini.

Metodologi Penelitian

Metode yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah studi deskriptif, analitis, dan sintesis. Penulis akan menggunakan metode deskripsi, yakni menjabarkan sejarah, pandangan dunia, falsafah hidup, upacara adat, dan sistem kepercayaan yang menunjukkan ciri-ciri dari kebudayaan suku Sunda. Penulis juga akan menjabarkan sejarah masuknya Islam dan Kristen ke dalam suku Sunda. Kemudian juga penulis akan menganalisis ciri-ciri kebudayaan suku Sunda dengan menunjukkan kaitannya terhadap Islam dan kekristenan yang berdasarkan penjabaran dan pemahaman dari sudut pandang antropologi budaya. Penulis juga akan mendeskripsikan mengenai metode penginjilan yang telah dilakukan terhadap suku

Sunda baik pada era Belanda, era setelah kemerdekaan, dan yang sedang dikerjakan saat ini. Selanjutnya penulis akan menganalisisnya dalam melakukan usaha penginjilan yang alkitabiah. Pada bab 4, penulis akan berinteraksi secara kritis antara kebudayaan suku Sunda berdasarkan antropologi budaya dan bagaimana kaitannya dengan usaha penginjilan yang telah dilakukan terhadap suku Sunda yang telah dijabarkan pada bab 2 dan 3. Metode sintesa ini diterapkan untuk memberikan evaluasi yang menunjukkan kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan ancaman dari setiap usaha penginjilan kepada suku Sunda dengan menggunakan analisis SWOT berdasarkan pemahaman mengenai kebudayaan suku Sunda serta kebenaran Injil yang adibudaya.⁴⁰



Sistemika Penulisan

Bab pertama dari skripsi yang akan ditulis ini berisi tentang masalah penelitian dan rancangan penelitian. Masalah penelitian mencakup pernyataan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah dan tujuan dari penelitian seperti yang sudah dituliskan di atas. Sedangkan rancangan penelitian akan mencakup desain penelitian, yakni model dan metodologi penulisan, serta sistemika penulisan.

Dalam bab kedua, penulis akan memaparkan mengenai pertama, sejarah mengenai suku Sunda yang terdiri dari sejarah asal-usul orang Sunda, sejarah masuknya Islam ke Tanah Sunda, Sejarah masuknya Belanda di Tanah Sunda, dan bagaimana orang Sunda membangkitkan identitasnya. Kedua, kebudayaan suku Sunda yang terdiri dari

⁴⁰Maksud dari adibudaya ini adalah bahwa Injil dapat diterima oleh semua budaya.

ciri-ciri orang Sunda, adat-istiadatnya, pandangan hidup, dan struktur sosial dalam masyarakat Sunda. Pada bab ketiga, penulis akan memaparkan secara umum usaha-usaha mengenai penginjilan yang telah dan sedang dilakukan kepada orang Sunda sampai saat ini. Pemaparannya dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, usaha penginjilan kepada suku Sunda pada era pemerintahan kolonial Hindia Belanda yang meliputi usaha Anthing dan NZV. Kedua, usaha penginjilan kepada suku Sunda pada era setelah kemerdekaan Indonesia yang meliputi usaha penginjilan dari YPUPI, Gereja Katolik, GPIB, KINGMI, Gereja Methodis, GPI, BKSPPS, EHC, GJKI, dan GUPdi. Ketiga, usaha penginjilan kepada suku Sunda pada masa kini yaitu dengan model *Insider Movements*. Setiap pemaparan di dalam bab tiga terbagi menjadi tiga bagian yaitu sejarah, metode, dan hasil pelayanan. Pada bab empat penulis akan melakukan evaluasi terhadap usaha penginjilan yang telah dan sedang dilakukan kepada suku Sunda. Evaluasi terhadap usaha-usaha metode penginjilan yang telah dipaparkan pada bab tiga akan penulis evaluasi dengan alat bantu sebuah metode yang cukup umum digunakan untuk mengevaluasi program-program dari sebuah organisasi, yaitu analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, dan Threats*). Sehingga penulis dapat menunjukkan kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan ancaman dari setiap usaha penginjilan yang telah dipaparkan pada bab 3. Evaluasi yang diberikan ini bertujuan untuk memberikan sebuah wawasan baru untuk membentuk strategi yang tepat dan relevan dengan identitas orang Sunda dan sesuai dengan Alkitab dalam usaha penjangkauan kepada suku Sunda di masa yang akan mendatang. Kesimpulan dan saran terhadap semua pembahasan mengenai orang Sunda dan kebudayaan serta usaha penginjilannya akan ditulis pada bab lima.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abineno, J. L. Ch. *Sejarah Apostolat Di Indonesia I*. Jakarta: BPK, 1978.
- _____. *Sejarah Apostolat Di Indonesia II/I*. Jakarta: BPK, 1978.
- Abukasman, OSC, R. P. "Gereja Sunda Di Cigugur." *Jejak Nusantara*. Juni 8, 2015. Diakses 13 Maret 2018.
<http://jejakkatoliknusantara.blogspot.co.id/2015/06/gereja-sunda-di-cigugur.html>.
- Adriaanse L. *Sadrach' s kring*. Leiden, 1899.
- Akkeren, P. van. *Sri and Christ: A Study of the Indigenous Church in East Java*. London: Lutterworth, 1970.
- Awal Mula Berdirinya GKP Jemaat Jati Ranggal. Diakses 13 Februari 2018.
<http://gkijatiranggal.blogspot.com/2009/09/awal-mula-berdirinya-gkp-jemaat.html>.Lutterworth, 1970.
- Almasih, Abdul Isa. "Theaching Patters in Contextualization Among The Sundanese In Indonesia." Disertasi, Reformed Theological Seminary,1993.
- Ambri, Moh. *Lain Eta*. Bandung: Pustaka Sunda, 1965.
- _____. *Si Kabayan Jadi Dukun*. Bandung: Rahmat Cijulang, 1966.
- Anandakusuma, Sri Rhesi. *Kamus Bahasa Bali*. T.T: Kayumas, 1986.
- Apa dan Siapa GJKI. Diakses 13 Maret 2018.
<http://patmoschurch.blogspot.co.id/p/apa-dan-siapa-gjki.html>.
- Sejarah GUPdi. Diakses 13 Maret 2018. http://gupdi.com/?page_id=22.
- Aritonang, Jan S. *Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam Di Indonesia*. Jakarta: BPK, 2005.
- Aritonang, Jan Sihar, dan Karel Steenbrink. *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden: Brill, 2008.
- Atmamihardja, *Sadjarah Sunda I*. Bandung: Ganaco, 1958.
- Artantio, "Alkulturasi dan Inkulturasi." Oktober 11, 2012. Diakses 4 april 2018.
<https://historyvitae.wordpress.com/2012/10/11/akulturasi-dan-inkulturasi/>.

- Backues, Lindy. *Women And Development An Area Study—The Sundanese Of West Java*, 8-9. Penulis mendownload sumber ini dan mengaksesnya 2 Februari 2018 , [https://www.academia.edu/people/search?utf8=✓ &q=Sundanese](https://www.academia.edu/people/search?utf8=✓&q=Sundanese).
- Bailey, Patricia. “Evangelists Use the Qur’an as a Tool to Preach Jesus Among Muslim.” Diakses 5 Maret 2018.
<http://www.charismamag.com/index.php/component/content/article/269-people-and-events/10266-evangelists-use-the-quran-as-a-tool-to-preach-jesus-among-muslim>.
- Bakri, Ahmad. *Lebe Kabayan*. Bandung: Rahmat Cijulang, 1986.
- _____. *Mayit Dina Dahan Jengkol*. Bandung: Pustaka Karsa Sunda, 1986.
- Bavinck, John Herman. *An Introduction to the Science of Missions*. Diterjemahkan oleh David Hugh Freeman. Philadelphia: The Presbyterian and Reformed, 1960.
- Brown, Rick. “What Must On Believe About Jesus for Salvation?” *IJFM* 17, no. 4 (Winter 2000): 19-28 halaman dengan yang di cetak tidak sama diakses 11 April 2018
http://www.ijfm.org/PDFs_IJFM/17_4_PDFs/02_Brown_Beliefs_hw.pdf.
- Cooley, Frank L. *Indonesia: Crurch & Society*. New York: Friendship, 1968.
- Cooley, Frank L. *The Growing Seed: The Christian Church in Indonesia*. Jakarta: BPK, 1981.
- Culver, Jonathan E. *Sejarah Gereja Indonesia*. Bandung: Biji Sesawi, 2014.
- Cumming, Joseph. “Muslim Followers of Jesus?.” Dalam *Understanding Insider Movements: Disciples of Jesus within Diverse Religious Communities*, diedit oleh Harley Talman dan John Jay Travis, 25-30. Pasadena: William Carey Library, 2015.
- Danasasmita, Saleh, Yoseph Iskandar, dan Enoch Atmadibrata. *Sejarah Jawa Barat: Rintisan Penelurusan Masa Silam Jilid 3*. Bandung: Proyek Penerbitan Sejarah Jawa Barat Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat 1 Jawa Barat, 1984.
- Darroch, Russell K., Paul A. Meyer, dan Matri Sigarimbun, *Two are Not Enough: The Value of Children to Javanese and Sundanese Parents* (Paper of The East-West Population Institute Number 60 D; A Join Publication of The East-West Population Institute, East-West Center Honolulu, and The Population Study Center, Gadjah Mada University, Yogyakarta (February1981) 25-32. Artikel ini dapat diakses dalam
<http://www.hawaii.edu/search/?cx=008945998903415758105%3A4nrwh9-26ni&cof=FORID%3A11&q=sundanese>.
- Dever, Mark. *The Church*. Nashville: B & H, 2012.

- Decker, Frank. "When Christian Does Not Translate." *Mission Frontier* (September-Oktober 2005). Diakses 05 Maret 2018, <http://www.missionfrontiers.org/issue/article/when-christian-does-not-translate>.
- Dixon, Robert L. *Penginjalan Di Jawa Barat 1960-1987*. Diterjemahkan oleh Leonard Giarto. Belum diterbitkan, 2003.
- Dixon, Roger L. "Sejarah Suku Sunda." *Veritas* 1, no. 2 (Oktober 2000): 203-214.
- Djajadiningrat, Hoesein. *Critische Beschouwing van de Sadjarah Banten: Proefschrift di Rijksuniversiteit Leiden*. Harlem: Enschede, 1913.
- Djajasoepena, A. K. *Uga Kawesan*. Bandung: Kudjang, 1981.
- Ekadjati, Edi. S. *Kebudayaan Sunda (suatu Pendekatan Sejarah) Jilid 1: Kebudayaan Desa*. Bandung: Univeristas Padjadjaran, 1992.
- _____. "Sejarah Sunda." Dalam *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*, diedit oleh Edi S, Ekadjati, 77-123. Bandung: Girimukti Pasaka, 1984.
- _____. *Sunda, Nusantara, dan Indonesia: Suatu Tinjauan Sejarah (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Dalam Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran 16 Desember 1995)*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Universitas Padjadjaran Bandung, 1995.
- End, Van den. *Ragi Carita I: Sejarah Gereja Di Indonesia th. 1500-1860*. Jakarta: BPK, 1980.
- _____. *Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Di Jawa Barat 1858-1963*. Jakarta: BPK, 2006.
- End, Van den, dan J. Weitjens. S. J. *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja Di Indonesia 1860-an – Sekarang*. Jakarta: BPK, 1999.
- Eringa, F.S. *Lutung Kasarung: Een Mythologisch Verhaal uit West Java*. 's-Gravanhage: Martinus Nijhoff, 1949.
- Gailey, Charles R, dan Howard Culbertson. *Discovering Missions*. Kansas City: Beacon Hill, 2007.
- Garna, Judistira. "Gambaran Umum Daerah Jawa Barat." Dalam *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*, diedit oleh Edi S, Ekadjati, 11-74. Bandung: Girimukti Pasaka, 1984.
- Garrison, David. *10 Prinsip Penanaman dan Pengembangan Gereja*. Jakarta:YWAM, 2000.
- Garrison, David. *Church Planting Movements: How God Is Redeeming a Lost World*. Bangalore: WIGTake Resources, 2004.

- Gilbert, Greg. "Book Review: Church Planting Movements by David Garrison." Diakses pada 7 April 2018 <https://www.9marks.org/review/church-planting-movements-david-garrison/>.
- Gonda, J. *Sanskrit in Indonesia*. Nagpur, 1973.
- Gray, Andrea dan Leith Gray, "Paradigms and Praxis Part 1: Social Networks and Fruitfulness in Church Planting," *IJFM* 26, no. 1 (Spring 2009): 19-28.
- Harney, Kevin G. *Organic Outreach for Churches: Infusing Evangelistic Passion Into Your Congregation*. Grand Rapids: Zondervan, 2011.
- Hartono, Chris. *Sejak Ditemukan Emas Murni: dari THKTKH West Java hingga Menjadi GKI Jabar (1938-1958)*. Jakarta: Grafika Kreasindo, 2016.
- Harsojo. "Kebudayaan Sunda." Dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, diedit oleh Koentjaraningrat, 300-321. Jakarta: Djambatan 1976.
- Hastings, Ross. *Missional God, Missional Church: Hope for Re-Evangelizing The West*. Downers Grove: IVP Academic, 2012.
- Hay, Rob, Valerie Lim, Deftlef Blocher, Jaap Ketelaar, dan Sarah Hay. *Worth Keeping: Global Perspective on Best Practice in Missionary Retention*. Pasadena: William Carey Library, 2007.
- Hesselgrave, David J. *Communicating Christ Cross-Culturally*. Ed. ke-2. Diterjemahkan oleh Wardani Mumpuni dan Rahmiati Tanudjaja. Malang: SAAT, 2005.
- Hesselgrave, David J. *Kontekstualisasi: Makna, Metode, dan Model*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Hesselgrave, David J. *Paradigms in Conflict: 10 Key Question in Christian Mission Today*. Grand Rapids: Kregel, 2005.
- Hesselgrave, David J. *Planting Churches Cross-Culturally: North America and Beyond*. Ed. ke-2. Grand Rapids: Baker, 2000.
- Hidayat, H. Setia dan N. Syamsuddin Ch. Haesy. *Sangkalakala Padjadjaran: Upaya Awal Mengeja dan Menyigkapkan Rumpaka*. Bandung: Bina Rena Pariwisata, 2004.
- Hidayat, Sarip. "Pandangan Dunia Orang Sunda Dalam Tiga Novel Indonesia Tentang Perang Bubat." Diakses 2 Februari 2018, <https://www.academia.edu/people/search?utf8=✓&q=Sundanese>.
- Hiebert, Paul G. *Antropological Reflections on Missiological Issues*. Grand Rapids: Baker, 1998.

- Higgins, Kevin. "The Key to Insider Movements: The Devoted in Acts." *IJFM* 21, no. 4 (Winter 2004): 155- 165.
- Housney, Georges. "Would Paul Become Muslim to Muslims?." Dalam *Chrislam: How Missionaries Are Promoting An Islamized Gospel*, diedit oleh Joshua Lingel, Jeff Morton, dan Bill Nikides, 62-76. Garden Grove: i2 Ministries, 2012.
- Iskandar, Yoseph. *Sejarah Jawa Barat: Yuganing Rajakawasa*. Bandung: CV. Geger Sunten, 1970.
- Jameson, Richard, dan Nick Scalevish, "First Century Jews and Twentieth Century Muslims" *IJFM* vol. 17 no.1 (Spring 2000): 33-39. Diakses 17 April 2018. http://www.ijfm.org/PDFs_IJFM/17_1_PDFs/Jews_and_Muslims.pdf.
- Joshua B. Lingel dan Bill Nikedes, "Chrislam: Insider Movements Moving in The Wrong Direction." *Christian Research Journal* 32, no. 2 (2012), diakses 05 Maret 2018, <http://www.equip.org/PDF/JAE352.pdf>.
- Joshua Project team. "Sunda in Indonesia." *Joshua Project*. 2011. Diakses 24 November 2017. https://joshuaproject.net/people_groups/15121/ID.
- Kamus Bahasa Indonesia. Diakses 4 April 2018. <http://kamusbahasaIndonesia.org/akulturasi>.
- Kana, Niko L. et.al., *Perbandingan Potret Diri Antar-Gereja Tantangan Dan Tanggapan*. Jakarta: Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia; Biro Litkom-PGI, 2010.
- Kartodirdjo, Sartono, Marwati Djoened Poesponegoro, dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka, 1977.
- Kraemer, Hendrick. *From Missionfiled to Independent Church: Report On A Decisive Decade In the Growth of Indigenous Chruches In Indonesia*. Boekencentrum: The Hague, 1958.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Koesman, M. O. *Si Kabayan Ngalana*. Bandung: Tarate, 1982.
- Koolen, G. M. J. M. *Een seer bequaem middle: Onderwijs en Kerk onder de 17 eeuwse VOC*. Kampen: Kok, 1993.
- Kruger, Muller. *Sejarah Gereja Di Indonesia*. Jakarta: BPK, 1966.
- Kushendrawati, Selu Margaretha. "Komunitas Agama Djawa-Sunda: Sebuah Fenomena Masyarakat di Kuningan Jawa Barat." *KRITIS: Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin* 23, no. 1 (Januari-Juni 2014): 32-43.
- Lewis, Rebecca. "Promoting Movements to Chirst within Natural Communities." *IJFM* 24, no. 2 (Summer 2007): 75-76.

- Lingel, Joshua, Jeff Morton, dan Bill Nikides, ed. *Chrislam: How Missionaries Are Promoting An Islamized Gospel*. Garden Grove: i2 Ministries, 2012.
- Livingstone, Greg. *Planting Churches in Muslim Cities: A Team Approach*. Grand Rapids: Baker, 2001.
- Lukito, Andi Audi. “Kebangkitan Agama dan Peluang Pemberitaan Kabar Baik Di Pasundan.” Th. M., Bandung: Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus, 2014.
- Mardiwarsito, L. *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*. Fores: Nusa Indah, 1990.
- McGavran, Donald A. *Understanding Church Growth*. Grand Rapids Eerdmans, 1970.
- Mengenai Gereja Kasih Kristus. Diakses 13 Maret 2018.
<http://gerejakasihkristus.net/tentang-kami>.
- Mulyadi. “Seren Taun dalam ‘Agama’ Jawa Sunda dan Penghormatan Pada Bumi.” *PENUNTUN* 1, no. 4 (Juli-September 1995): 457-464.
- Mustapa, R. H. Hasan. *Adat-Istiadat Sunda*. Diterjemahkan oleh Maryati Sastrawijaya. Bandung: Alumni, 1991.
- Na’im, Akhsan, dan Hendry Syaputra. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa sehari-hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010.
- Nikides, Bill. “The Inside Story: Theology.” Dalam *Chrislam: How Missionaries are Promoting an Islamized Gospel*, diedit oleh Joshua Lingel, Jeff Morton dan Bill Nikides, 12-22. Garden Grove: i2 Ministries, 2011.
- Nursananingrat, A. M. Basuki. *Umat Katolik Cigugur: Sejarah Singkat Masuknya Ribuan Orang Penganut ADS Menjadi Umat Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1977.
- Pocock, Michael. “Response to Paul G. Hiebert: ‘The Gospel in Human Context: Changing Perceptions of Contextualization’.” Dalam *Missionshift: Global Issue in Third Millenium*, diedit oleh David J. Hesselgrave dan Ed Stetzer. Nashville: B & H, 2010.
- Prawirasuganda, A. *Upatjara Adat di Pasundan*. Bandung: Sumur Bandung, 1964.
- Profil Gereja Di Indonesia. “Gereja Kemah Injil Indonesia.” Diakses 12 Maret 2018.
<https://profilgereja.wordpress.com/2010/07/23/gereja-kemah-injil-indonesia/>.
- R, Memed Sastrahadiprawira. *Pangeran Kornel*. Jakarta: Balai Pustaka: 1930.
- Rangkuti, Freddy. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis: Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis Untuk Menghadapi Abad 21*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Resmana, Min. *Si Kabayan Tapa*. Bandung: Rahmat Cijulang, 1986.

- Rikin, W. Mintardja. *Peranan Sunat dalam Pola Hidup Masyarakat Sunda*. Bogor: tidak ada penerbit, 1994.
- Rosidi, Ajip. "Ciri-ciri Manusia dan Kebudayaan Sunda." Dalam *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*, diedit oleh Edi S, Ekadjati, 127-161. Bandung: Girmukti Pasaka, 1984.
- Rosidi, Ajip. *Manusia Sunda*. Bandung: Kiblat, 2009.
- _____. *Mencari Sosok Manusia Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2010.
- Rusnandar, Nandang. "UGA," *Padjadjaran Anyar*. Desember, 10, 2009, diakses 01 Februari 2018. http://sundasamanggaran.blogspot.co.id/2009/12/ug.html?m=1#_ftnref1.
- Schelander, Bjorn. *Exploring Indonesia: Past and Present* revision March 2000. The Center for Southeast Asian Studies School of Hawaiian: Asian and Pacific Studies University of Hawaii Original, 1996.
- Schmelzenbach, Lula. *Missionary Prospector: A Life Story of Harmon Schmelzenbach*. Kansas City: Beacon Hill, 1937.
- Sejarah Alkitab Indonesia, "Gereja Pasundan." Diakses 14 Februari 2018. http://sejarah.co/artikel/geredja_pasundan.htm.
- Sejarah dan Pendiri GPI. Diakses 13 Maret 2018. <http://gpi.or.id/sejarah-dan-pendiri-gpi/>.
- Sejarah Gereja Kristen Pasunda Jemaat Kampung Sawah. Diakses 14 Februari <http://www.gpkpampungasawah.org/index.php/about-us>.
- Sejarah GKP – GKP Jemaat Pondok Melati. Diakses 14 Februari 2018. <http://www.gkppondokmelati.org/sejarah-gkp>.
- Sejarah Singkat GMI. Diakses 13 Maret 2018. <http://gmi.or.id/sejarah-singkat-gmi/>.
- Silas, Johnny Setiawan Hermawan. "Suatu Tinjauan Terhadap Konsep Pelayanan Misi Yang Terintegrasi Berdasarkan Firman Tuhan Dan Implikasinya Bagi Gereja Prebyterian Jemaat Berbahasa Indonesia Di Singapura." Disertasi, SAAT, 2013.
- Soebardi, dan Harsoio. *Pengantar Sejarah dan Ajaran Islam*. Bandung: Binacipta, 1986.
- Soejana, Koernia Atje. *Benih Yang Tumbuh II: Gereja Kristen Pasundan*. Bandung: Sinode Gereja Kristen Pasundan, 1974.
- _____. "Masalah Yang Dihadapi GKP Dalam Hubungan Dengan Islam." *PENINJAU* 9, no. 2 – 10, no. 1 (1982-1983): 49-58.

- _____. "Gereja Kristen Pasundan Suatu Tinjauan Historis." *PENINJAU* 15, no. 2 (1990): 84-107.
- Suhamihardja, A. Suhandi. "Agama, Kepercayaan, dan Sistem Pengetahuan." Dalam *Masyarakat Sunda dan Kebudayaanannya*, diedit oleh Edi S. Ekadjati. Bandung: Girmukti Pasaka, 1984. 279-304.
- Sundberg, Jeffrey. *The Old Sundanese Carita Parahyangan, King Warak and the fracturing of the Javanese polity, c. 803 A.D.* Diakses 2 Februari 2018. <https://www.academia.edu/people/search?utf8=✓&q=Sundanese>.
- Suryadi, A. *Masyarakat Sunda Budaya dan Problema*. Bandung: Alumni, 1974.
- Suryalaga, Abah Hidayat. "Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh." *Baraya Sunda Sadulur*. April 2, 2012. Diakses 24 November 2017. <http://blogsundasadulur.blogspot.co.id/2012/04/silih-asih-silih-asah-silih-asuh-ciri.html>.
- Syafruddin, Ateng. *Sejarah Pemerintahan di Jawa Barat*. Bandung: Pemerintahan daerah Tingkat I Jawa Barat, 1993.
- Tanibemas, Purnawan. "Menelusuri Upaya Penanaman Jemaat Diantara Suku Sunda Di Daerah Subang-Lembang oleh Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat." Tesis, STT Jakarta, 1983.
- Tanibemas, Purnawan. "Sejemput Generasi Pertama Sunda Kristen." *Journal Teologi Pengarah Institut Alkitab Tiranus*, no. 6 (April 2004): 13-17.
- _____. *Misi Yang Membumi*. Bandung: Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus, 2011.
- Team FME, *SWOT Analysis*. Diakses 4 Maret 2018. <http://www.free-management-ebooks.com/dldebk-pdf/fme-swot-analysis.pdf>.
- The People of The Book. "Strategy." Diakses 13 Maret 2018. <http://www.ThePeopleOfTheBook.org/strategy.html>.
- The People of The Book. "C1-C6 Spectrum." Diakses 13 Maret 2018. <https://www.thepeopleofthebook.org/about/strategy/c1-c6-spectrum/>.
- Travis, John "Messianic Muslim Followers of Isa." *IJFM* 17, no.1 (Spring 2000): (53-59). Diakses 5 Maret 2018. http://www.ijfm.org/PDFs_IJFM/17_1_PDFs/Followers_of_Isa.pdf.
- Travis, John Jay. "Insider Movement: Coming to Term with Terms," dalam *Understanding Insider Movements: Disciples of Jesus within Diverse Religious Communities*, diedit oleh Harley Talman dan John Jay Travis, 9-10. Pasadena: William Carey Library, 2015.

- Universitas Widyatama. "Kesenian tradisi dan budaya Sunda." *Kebudayaan dan Ritual Khas Jawa Barat (Sunda)*, Diakses 24 November 2017.
<http://traditionalofsunda.blog.widyatama.ac.id/2015/12/29/kebudayaan-dan-ritual-khas-jawa-barat-sunda/>.
- Van Bammelen, R. W. *The Geology of Indonesia*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1949.
- Verkuyl, J. *Contemporary Missiology: An Introduction*. Diterjemahkan oleh Dale Cooper. Grand Rapids: Eerdmans, 1987.
- Warnaen, Suwarsih, Dodong Djiwapradja, Wahyu Wibisana, Kusnaka Adimihardja, Nina Herlina Sukma, dan Ottih Rostoyati, *Pandangan Hidup Orang Sunda seperti Tercermin Dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987.
- Wessing, Robert. "A Princess from Sunda Some Aspects of Nyai Roro Kidul." *Asian Folklore Studies* 56, (1997): 313-353. Diakses 02 Februari 2018, ATLASerials.
- Wessing, Robert . *Linguae Levels in Sundanese* (University of Illinois at Urbana-Champaign (Royal Anthropological Institute of Great Britain and Ireland). Diakses 2 Februari 2018 <https://www.academia.edu/people/search?utf8=✓&q=Sundanese>.
- Williams, Monier. *A Sanskrit-English Dictionary*. Oxford, 1872.
- Winter Sr, C. F. *Kawi-Javaansch Woodenboek*. T. k: t. p, 1928.
- Winter, Ralph D. "Consecrating and Training Future Leaders." Dalam *Scripture and Strategy: The Use of the Bible in Postmodern Church and Mission*, diedit oleh David J. Hesselgrave, 150-167. Pasadena: William Carey Library, 1994.
- Winship, Jamie. "From Bandung to Baghdad: A Journey to the Inside," *IJFM* 25, no. 4 (Winter 2008): 193-198. Diakses 17 April 2018.
http://www.ijfm.org/PDFs_IJFM/25_4_PDFs/25_4_Winship.pdf.
- Woodbery, J. Dudley. "To the Muslim I Became a Muslim?," *IJFM* 24, no. 1 (Spring 2007): 23-28.